

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional Indonesia tidak dirancang semata sebagai sarana pemindahan pengetahuan, melainkan sebagai ikhtiar membentuk manusia seutuhnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Rumusan ini menempatkan keimanan dan akhlak mulia bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai muara yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pendidikan tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi merentang hingga terbentuknya pribadi yang utuh secara moral dan spiritual.

Di antara seluruh komponen kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab yang paling langsung terhadap pembinaan dimensi keimanan dan akhlak tersebut. PAI tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi mengemban misi membentuk kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang utuh. Zakiah Daradjat dalam buku Abdullah menegaskan bahwa hakikat pendidikan agama terletak pada pembinaan jiwa dan mental, sehingga keberhasilannya semestinya diukur dari sejauh mana nilai-nilai keagamaan terinternalisasikan dan termanifestasikan dalam perilaku nyata individu². Maka sudah semestinya bahwa pendidikan bukan sekadar gambaran dari angka yang tertera pada rapor saja. Begitu pula apa yang dinyatakan oleh Hasan Basri bahwa hakikat pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan akal manusia setelah mendapatkannya ilmu pengetahuan, dengan itu diharapkan manusia dapat menyelesaikan permasalahan

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

²Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alaudin University Press, 2018), hal 27

hidup serta terbentuknya individu dengan jiwa dan kepribadian yang luhur sesuai Al Quran dan Sunnah³

Dan misi PAI yang demikian sejatinya terdiri dari tiga dimensi: 1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan yang benar, 2. Menumbuhkan sikap dan kesadaran beragama, 3. serta membentuk keterampilan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini idealnya tumbuh secara seimbang dan saling menguatkan. Pengetahuan tanpa kesadaran akan berhenti sebagai hafalan, kesadaran tanpa pengamalan akan berhenti sebagai niat yang tidak pernah terwujud. Oleh karena itu, evaluasi atas keberhasilan PAI tidak dapat semata-mata bersandar pada pengukuran ranah kognitif melalui ujian tertulis, melainkan harus pula memperhatikan sejauh mana ajaran tersebut membentuk ranah afektif yaitu sikap dan perilaku peserta didik. Di sinilah persoalan mendasar mengemuka: instrumen penilaian yang lazim digunakan di sekolah cenderung lebih mudah mengukur pengetahuan daripada mengukur internalisasi nilai, sehingga nilai rapor yang tinggi belum tentu menggambarkan keutuhan capaian pendidikan agama.

Namun, cita-cita ideal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan. Tidak jarang dijumpai peserta didik yang memperoleh nilai PAI tinggi (yang secara normatif menandakan pemahaman keagamaan yang baik) namun pada saat yang sama menjalani perilaku yang justru bertolak belakang dengan ajaran yang dipelajarinya. Salah satu bentuk perilaku yang paling kasat mata di kalangan remaja, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), adalah perilaku antara lawan jenis yang bertentangan dengan ajaran nilai islam, yaitu pacaran. Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Kesenjangan tersebut bukan persoalan sepele. Apabila tujuan tertinggi PAI adalah terbentuknya akhlak mulia, maka perbedaan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan justru menyentuh inti dari misi pembelajaran agama Islam itu sendiri. Nilai PAI yang tinggi semestinya menjadi cermin keberhasilan internalisasi nilai, bukan sekadar prestasi menghafal materi. Ketika seorang siswa mampu

³ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hal 56

menjawab dengan benar soal-soal tentang pengetahuan aturan islam, karakter muslim, atau soal yang membahas larangan mendekati zina namun pada saat yang sama menjalani hubungan yang justru mendekatinya, maka yang terjadi adalah keterputusan antara ranah kognitif dan ranah afektif-psikomotorik. Keterputusan semacam ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan agama belum sepenuhnya menyentuh dimensi terdalam peserta didik, yakni kesadaran dan kehendak untuk mengamalkan apa yang diyakini kebenarannya.

Persoalan menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena siswa pada jenjang ini umumnya berada pada rentang usia dua belas (12) hingga lima belas (15) tahun, yaitu fase remaja awal (*adolescence*) yang selayaknya sudah dapat dipersiapkan untuk tugas-tugas perkembangan masa remaja diantaranya yaitu menjalin hubungan baru dengan teman yang berbeda jenis dengan tetap memperhatikan batasan moral yang berlaku di masyarakat.⁴ Pada fase ini, pengaruh teman sebaya kerap lebih kuat daripada nasihat orang dewasa, sementara kemampuan mengendalikan dorongan belum sepenuhnya matang.⁵ Karena itu, masa SMP merupakan periode yang sangat menentukan: ia menjadi titik paling awal kemunculan perilaku pacaran sekaligus momentum yang paling strategis bagi intervensi pembinaan. Membiarkan kesenjangan nilai dan perilaku berkembang pada fase ini berisiko mengakarkannya hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Persoalan ini bukan sekadar asumsi subjektif, melainkan tercermin dalam data. Berdasarkan Survei Indeks Ketahanan Remaja yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN mengungkapkan bahwa 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki mengaku pernah melakukan perilaku seksual ringan.⁶ Yang lebih memprihatinkan, sebagian remaja telah memulai perilaku berisiko pada usia yang sangat muda, bahkan hasil penelitian Very menyatakan bahwa terjadinya

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal 51

⁵ Amita Diananda, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. DOI:10.33853/istighna.v1i1.20

⁶ Pernyataan Direktur Bina Ketahanan Remaja BKKBN, Edi Setiawan, 19 Desember 2024. <https://madiun.jatimtimes.com/baca/330846/20250204/084200/survei-bkkbn-gaya-pacaran-remaja-berisiko-seks-bebas-meningkat>

hubungan seks pra nikah pada remaja diawali oleh perilaku pacaran yang menunjukkan korelasi sebesar 75%.⁷ Ramadan menemukan kecenderungan sikap permisif siswa SMP terhadap pergaulan antar lawan jenis yang negatif seperti pacaran.⁸

Dalam pandangan Islam, perilaku pacaran sebagaimana dipraktikkan remaja masa kini berhadapan langsung dengan rambu-rambu syariat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Ayat tersebut menunjukkan tidak hanya khusus melarang perbuatan zina, tetapi juga menutup segala jalan yang menghantarkan kepadanya.⁹

Dalam kerangka larangan berdua-duaan (*khalwat*) antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ

فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

(رواه البخاري و مسلم)

Dari Ibnu Mas'ud ra berkata, Rosulullah SAW mengatakan kepada kami: Hai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah sanggup melaksanakan akad nikah, hendaklah melaksanakannya. Maka sesungguhnya melakukan akad nikah itu dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan, dan barangsiapa yang belum sanggup hendaklah ia berpuasa (sunnat), maka sesungguhnya puasa itu perisai baginya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁷Diananda A, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", Jurnal ISTIGHNA (2025)

⁸Ginjar Ramadan dkk., "Persepsi Siswa SMPN 10 Kota Serang terhadap Perilaku Pacaran di Kalangan Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 110-120.

⁹ Yahya dan Andri, *Penafsiran "La Taqrabul-Zina" Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies (2022) DOI:10.23917/qist.v1i1.525

Penggunaan kata “janganlah mendekati” (*laa taqrabu*) dalam ayat tersebut mengandung makna yang dalam. Larangan tidak diarahkan semata pada puncak perbuatan, melainkan pada segala langkah dan sarana yang berpotensi menghantarkan kepadanya. Para ulama menjadikan prinsip ini sebagai dasar kaidah menutup jalan menuju kerusakan, yang dalam ilmu ushul fikih dikenal sebagai *sad adz dzariah*. Dalam perspektif ini, perilaku pacaran yang melibatkan pandangan, sentuhan, pertemuan berduaan, dan keterikatan emosional dengan lawan jenis bukan mahram dipandang sebagai rangkaian langkah yang berpotensi menghantarkan pada perbuatan yang dilarang. Pemahaman ini penting untuk menegaskan bahwa pertentangan antara perilaku antar lawan jenis yang bertentangan dengan syariat, yaitu pacaran dengan ajaran Islam bukanlah tafsir yang dibuat-buat, melainkan berakar pada nas dan kaidah yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Bukan hanya itu, dalam hadis tersebut juga menunjukan puasa yang merupakan ibadah harian dapat menjadi perisai dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Maka, ketika seorang siswa yang memahami ajaran ini tetap menjalani perilaku pacaran, di sanalah ketegangan antara pengetahuan dan perilaku itu nyata terjadi.

Persoalan ini menjadi semakin pelik pada era digital. Darnoto mencatat bahwa pergaulan bebas remaja pada era milenial sebagian dipicu oleh keterbukaan akses informasi yang tidak diimbangi kematangan nilai.¹⁰ Realita dan kawan-kawan, melalui kajian literatur, menemukan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja,¹¹ sedangkan Khairunnisa menemukan bahwa rendahnya religiusitas dan lemahnya kontrol diri berhubungan dengan meningkatnya perilaku tersebut.¹² Rangkaian temuan ini menyiratkan satu hal penting: penguasaan pengetahuan

¹⁰Darnoto, "Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2020): 53-68.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1189>

¹¹Fitria Realita, Maulida Rachmawati Kusumaningsih, dan Wiwi Mardiah, "Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja: Literature Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6, no. 7 (2023): 1265-1271

¹²Anwari Khairunnisa, "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2013)

agama yang bersifat kognitif ternyata tidak secara otomatis menjadi benteng perilaku.

Lingkungan digital memang menghadirkan tantangan yang khas bagi remaja masa kini. Melalui gawai yang berada dalam genggamannya, siswa SMP terpapar secara terus-menerus pada konten yang meromantisasi hubungan antara lawan jenis, mulai dari tayangan hiburan, pengaruh teman sebaya, hingga budaya populer yang menormalkan pacaran sebagai bagian wajar dari kehidupan remaja. Paparan yang masif ini berlangsung di luar kendali sekolah maupun orang tua, dan kerap kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi nilai agama yang memadai. Akibatnya, terjadi semacam dualisme pengaruh antara nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas PAI dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh lingkungan digital. Dalam pengaruh kedua inilah kualitas jiwa spiritual peserta didik diuji, apakah pengetahuan agama yang dimilikinya cukup kuat untuk mengontrol arus tersebut, atau justru tergerus oleh dominasi pengaruh eksternal. Kenyataan di lapangan bahwa banyak siswa berpengetahuan agama baik tetap terbawa arus menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidaklah memadai tanpa disertai kekuatan batin yang membentengi.

Pertanyaan mendasar yang kemudian mengemuka adalah mengapa pengetahuan agama tidak otomatis menjelma menjadi perilaku yang sejalan dengannya. Disinilah khazanah keilmuan Islam menyediakan kerangka penjelasan yang relevan, yaitu konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menempatkan penyucian jiwa sebagai inti pendidikan keislaman, sebab ilmu tanpa kebersihan jiwa tidak akan membuahkan amal yang lurus,¹³ sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menggambarkan sebagai tahapan-tahapan (*manazil*) menuju kedekatan dengan Allah dan keterbentukan akhlak.¹⁴ Dan dalam penelitian ini meletakkan ibadah harian sebagai alat ukur untuk melihat kualitas *tazkiyatun nafs* siswa.

Untuk membaca persoalan ini secara lebih tajam, pada penelitian ini peneliti meminjam Teori Disonansi Kognitif yang dikembangkan Leon Festinger. Festinger

¹³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul al-Ma'rifah)

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij Salikin* (Beirut: Darul Kitab Arabi, 1996)

menjelaskan bahwa ketika seseorang memegang dua kognisi yang saling bertentangan (dalam konteks ini, pengetahuan siswa bahwa pacaran dilarang berhadapan dengan kenyataan bahwa ia menjalaninya) timbul ketegangan psikologis yang mendorong individu untuk meredakannya, baik dengan mengubah perilaku agar selaras dengan keyakinan, maupun dengan merasionalisasi tindakan agar ketegangan reda tanpa mengubah perilaku.¹⁵

Atas dasar ini, penelitian ini berasumsi bahwa kualitas *tazkiyatun nafs* yang terceminkan dalam kualitas ibadah harian merupakan faktor yang menentukan arah penyelesaian disonansi kognitif siswa, siswa dengan ibadah harian yang tinggi cenderung memperbaiki perilakunya, sedangkan siswa dengan ibadah harian yang rendah cenderung menempuh rasionalisasi. Relevansi konsep ini diperkuat sejumlah kajian kontemporer, seperti Hasyim menunjukkan kesesuaian konsep *tazkiyatun nafs* sebagai basis pendidikan karakter yang holistik,¹⁶ Mursalin dan kawan-kawan menemukan kemungkinan integrasinya ke dalam kurikulum PAI,¹⁷ dan Dinata serta Insani menunjukkan upaya konkret penanamannya pada siswa SMP.¹⁸

Meskipun kajian tentang perilaku pergaulan antara lawan jenis, ibadah harian, maupun hasil belajar PAI telah cukup banyak dilakukan secara terpisah, penelitian yang menempatkan ketiganya dalam satu model, yakni menguji pengaruh hasil belajar PAI dan ibadah harian terhadap perilaku pergaulan antar lawan jenis pada siswa SMP dengan menggunakan pendekatan teori disonansi kognitif sebagai kerangka analitis itu masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman atas keterkaitan ketiganya memiliki nilai strategis, baik secara teoretis untuk memperkaya kajian

¹⁵Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance* (Stanford: Stanford University Press, 1957)

¹⁶Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2024): hal 113-120.

¹⁷Mursalin, Taufik, dan Aslamiah, "Aspek Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2022): 147-164.

¹⁸Sandi Dinata dan Jamaluddin Insani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs pada Siswa SMPN 1 Tempuling," *Abdi Insani* 9, no. 1 (2022): 58-66.

pendidikan Islam, maupun secara praktis untuk merumuskan pembinaan yang lebih tepat sasaran. Atas dasar itulah penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan.

Apabila persoalan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku ini tidak dikaji secara serius, maka pembelajaran PAI berisiko terus berjalan dengan orientasi yang kurang tepat, yakni mengejar capaian kognitif sambil mengabaikan pembinaan jiwa yang menjadi penentu perilaku. Sebaliknya, apabila terbukti bahwa *tazkiyatun nafs* (ibadah harian) memiliki peran yang menentukan, maka dengan temuan tersebut dapat menjadi landasan empiris bagi penyempurnaan pendekatan pembelajaran dan arah pembelajaran PAI agar lebih menyentuh dimensi spiritual peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan sebuah fenomena, tetapi juga diharapkan memberikan sumbangan nyata bagi upaya memperbaiki kualitas pendidikan agama, khususnya pada jenjang SMP yang merupakan masa pembentukan yang paling menentukan. Berdasarkan uraian ini, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Hasil Belajar PAI dan Ibadah Harian Terhadap Perilaku Pergaulan Antara Lawan Jenis pada Siswa SMP” penelitian dilaksanakan di SMP Al Falah Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut, dan diturunkan langsung dari judul penelitian “Pengaruh Hasil Belajar PAI dan Ibadah Harian Terhadap Perilaku Pergaulan Antara Lawan Jenis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” yang dilaksanakan di SMP Al Falah Bandung maka masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam empat pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh hasil belajar PAI terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP?
2. Bagaimana pengaruh ibadah harian terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP?
3. Bagaimana pengaruh hasil belajar PAI dan ibadah harian secara simultan terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP?
4. Manakah yang lebih dominan pengaruhnya terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis siswa SMP antara hasil belajar PAI dan ibadah harian?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, dan disusun secara berpasangan agar setiap tujuan menjawab satu pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh hasil belajar PAI terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.
2. Menganalisis pengaruh ibadah harian terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.
3. Menganalisis pengaruh hasil belajar PAI dan ibadah harian secara simultan terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.
4. Menganalisis variabel yang lebih dominan pengaruhnya antara hasil belajar PAI dan ibadah harian terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kebermanfaatan dari penelitian ini antara lain dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami keterkaitan antara hasil belajar PAI, ibadah harian, dan perilaku pergaulan antar lawan jenis peserta didik dalam hal ini adalah perilaku menjaga batasan dalam pergaulan antara lawan jenis.
 - b. Penelitian ini berupaya memperkaya penerapan teori disonansi kognitif dalam konteks pendidikan agama Islam dengan menempatkan *tazkiyatun nafs* (ibadah harian) sebagai faktor penentu penyelesaian disonansi, ini adalah sebuah upaya sintesis antara kerangka psikologi modern dan khazanah keilmuan Islam yang selama ini jarang dipertemukan. Sintesis semacam ini diharapkan membuka cakrawala baru dalam memahami perilaku keberagamaan remaja. Selama ini, teori disonansi kognitif lebih banyak diterapkan dalam ranah psikologi sosial sekuler, sementara konsep *tazkiyatun nafs* umumnya dibahas dalam ranah tasawuf yang bersifat normatif. Dengan mempertemukan

keduanya, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih integratif, yaitu yang tidak menafikan temuan ilmu modern namun tetap berpijak pada akar epistemologi Islam.

- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai bagaimana dimensi spiritual berperan dalam menjembatani pengetahuan dan perilaku, suatu persoalan klasik dalam filsafat pendidikan yang dikenal sebagai kesenjangan antara pengetahuan dan pelaksanaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Apabila penelitian ini menemukan bahwa *tazkiyatun nafs* (ibadah harian) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan hasil belajar PAI, maka implikasi praktisnya cukup mendasar bagi penyelenggaraan pendidikan agama, dalam hal ini adalah sekolah untuk merancang pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif dan spiritual *tazkiyatun nafs* dalam menyusun program pembinaan ibadah harian dan penyucian jiwa peserta didiknya.

b. Guru PAI

Bagi guru PAI, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembinaan kesadaran dan kehendak beramal serta sudut pandang baru akan fenomena nyata di tengah pergaulan siswa

c. Orang tua siswa

Orang tua siswa dapat memahami kondisi spiritual anaknya dan memahami pentingnya pembinaan spiritual anak pada masa remaja awal untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari nilai norma yang ada.

d. Peneliti

Sebagai rujukan untuk mengembangkan kajian sejenis dengan variabel atau konteks yang lebih luas dan holistik.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diterjemahkan menjadi kebijakan dan praktik pendidikan yang konkret.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas tiga variabel: hasil belajar PAI (X_1) dan ibadah harian (X_2) sebagai variabel bebas, serta pergaulan antara lawan jenis (Y) sebagai variabel terikat. Ketiganya dipertautkan melalui Teori Disonansi Kognitif sebagai kerangka analitis yang menjelaskan mekanisme keterkaitan antarvariabel.

Hasil belajar PAI merepresentasikan penguasaan kognitif peserta didik atas ajaran Islam, termasuk pengetahuan tentang larangan mendekati zina. Berdasarkan logika disonansi kognitif, semakin tinggi pengetahuan agama seseorang, semakin besar pula potensi ketegangan psikologis yang ia rasakan ketika berperilaku bertentangan dengan pengetahuan tersebut. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan fenomena di lapangan, pengetahuan kognitif semata belum cukup untuk menjamin konsistensi perilaku.

Di sinilah ibadah harian memainkan peran penentu. Variabel ini merepresentasikan kualitas penyucian jiwa peserta didik. Ibadah harian dihipotesiskan oleh peneliti dapat menentukan cara penyelesaian disonansi: siswa dengan ibadah harian yang tinggi cenderung menyelesaikan ketegangan dengan mengubah perilaku agar selaras dengan nilai yang diyakini, sedangkan siswa dengan ibadah harian yang rendah cenderung menempuh rasionalisasi sehingga perilaku menyimpang tetap berlangsung. Dengan logika ini, *tazkiyatun nafs* (ibadah harian) diduga memiliki pengaruh yang lebih substantif dibandingkan hasil belajar PAI yang bersifat kognitif.

Untuk memperjelas mekanisme tersebut, perlu dipahami bahwa menurut Festinger seseorang yang mengalami disonansi pada dasarnya memiliki beberapa cara untuk meredakannya, yakni 1. mengubah salah satu kognisi yang bertentangan, 2. menambah kognisi baru yang mendukung salah satu sisi, atau 3. mengurangi arti penting dari disonansi kognisi itu sendiri yang mulanya dapat menimbulkan ketegangan.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, ketiga cara tersebut dapat

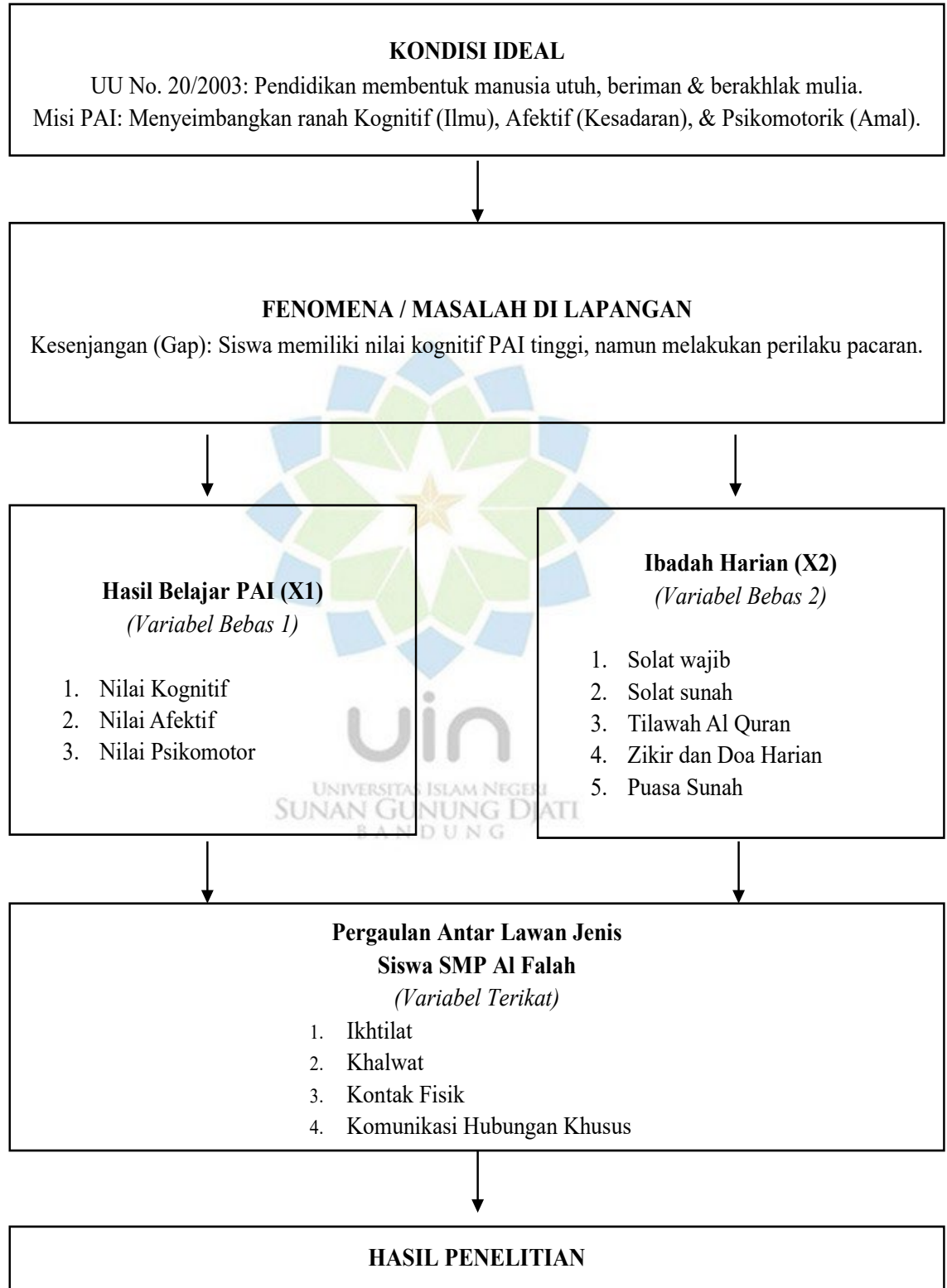
¹⁹Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance* (Stanford: Stanford University Press, 1957),

termanifestasi pada diri siswa. Sebagai contoh, pada cara pertama tampak ketika siswa mulai meninggalkan perilaku pacaran untuk teguh mengikuti ajaran islam yang melarang pacaran, atau sebaliknya menganggap perilaku pacaran merupakan hal yang sesuai dengan ajaran agama. Cara kedua tampak ketika siswa menambahkan pembenaran baru, seperti anggapan bahwa hubungan pacarannya berbeda dari pacaran pada umumnya karena disertai niat baik atau untuk saling mendukung/memotivasi dalam belajar. Cara ketiga tampak ketika siswa menganggap persoalan ini sebagai hal kecil atau sepele yang dapat ditebus dengan taubat di kemudian hari. Ketiga, jalan ini sama-sama meredakan ketegangan, tetapi tanpa mengubah perilaku yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran yang ia yakini.

Tazkiyatun nafs (ibadah harian) diposisikan sebagai faktor yang mengarahkan siswa untuk tidak menempuh jalan rasionalisasi tersebut, melainkan memilih jalan yang menyelaraskan perilaku dengan keyakinan. Salah satu komponen dalam *tazkiyatun nafs* adalah *muraqabah* yaitu proses mendekatkan diri seseorang pada Allah Swt melalui rangkaian bentuk ibadah. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas *tazkiyatun nafs* (ibadah harian) seorang siswa, semakin besar kecenderungannya menyelesaikan disonansi melalui perbaikan perilaku, yang pada gilirannya menurunkan kecenderungan perilaku pacaran yang melanggar ajaran syariat islam.

Kemampuan menjaga batasan dalam pergaulan antara lawan jenis sebagai variabel terikat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial dengan lawan jenis bukan mahram, yang dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam sejumlah indikator perilaku yang terukur. Keterkaitan ketiga variabel beserta posisi Teori Disonansi Kognitif sebagai bingkai analitis dapat digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dirumuskan empat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara hasil belajar PAI terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.
- H₂: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ibadah harian terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.
- H₃: Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara hasil belajar PAI dan ibadah harian terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP.
- H₄: Ibadah harian memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada siswa SMP dibandingkan hasil belajar PAI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan memetakan posisi penelitian ini sekaligus menegaskan celah (*gap*) yang hendak diisi. Penelitian-penelitian berikut dipilih karena kedekatannya dengan tema yang dikaji dan dikelompokkan ke dalam tiga rumpun yang sama: 1. Penelitian tentang perilaku pergaulan antar lawan jenis dan seksualitas remaja, 2. Penelitian tentang *tazkiyatun nafs* dan ibadah harian, serta 3. Penelitian tentang hasil belajar PAI.

1. Penelitian tentang Perilaku Pergaulan antara lawan Jenis (Negatif) pada Siswa
 - a. Eka Fajrina Haryati (2020) melakukan penelitian survei yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku berpacaran pada siswa SMP serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah penyimpangan perilaku tersebut. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* ini mengungkapkan bahwa perilaku berpacaran yang umum ditemukan di kalangan siswa SMP meliputi jalan berdua, mengobrol, bercanda, berpelukan, hingga meraba, yang menunjukkan bahwa perilaku pacaran pada usia ini telah melampaui

sekadar hubungan sosial biasa dan berpotensi mengarah pada perilaku berisiko. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa upaya guru BK dalam menangani permasalahan ini terbagi ke dalam tiga pendekatan, yakni preventif, kuratif, dan pembinaan, dengan kecenderungan yang lebih dominan pada pendekatan preventif melalui layanan informasi klasikal berbasis media video. Relevansi penelitian Haryati dengan penelitian yang tengah penulis laksanakan terletak pada fokus bersama terhadap perilaku pergaulan antara lawan jenis pada remaja SMP sebagai fenomena yang memerlukan intervensi pendidikan. Perbedaannya, penelitian Haryati menempatkan guru BK sebagai subjek dan berfokus pada strategi layanan konseling, sedangkan penelitian ini menelaah peran guru PAI melalui internalisasi nilai *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran sebagai pendekatan pencegahan yang bersifat spiritual-edukatif, suatu dimensi yang belum dieksplorasi dalam penelitian tersebut.²⁰

- b. Penelitian oleh Evi Aviccena dan kawan-kawan pada tahun 2024 dengan judul *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran pada Remaja*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa responden yang mengetahui baik dan buruk dari perilaku pacaran memiliki kemungkinan atau peluang yang sama untuk melakukan perilaku pacaran.²¹
- c. Jurnal Kesehatan Komunitas berjudul *Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja* oleh Naency, Soekidjo, dan Laila dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Singkawang, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor determinan perilaku berpacaran pada siswa SMAN 07 Singkawang. Penelitian ini melibatkan 272 siswa kelas X dan XI yang sedang berpacaran sebagai sampel, dipilih melalui teknik

²⁰ Eka Jajrina, *Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP*, Jurnal: Quanta, Vol. 4, No. 3, September 2020 <https://doi.org/10.22460/q.v4i3p93-106.1981>

²¹ Evi Aviccena, dll, *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran pada Remaja*, Jurnal: Media Informasi Kesehatan, Volume 11, Number 2, November 2024. <https://doi.org/10.36743/medikes.v11i2.552>

purposive sampling dari total populasi 495 siswa. Hasil analisis bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa perilaku berpacaran siswa secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,0005$, $OR = 4,017$), sikap terhadap kesehatan reproduksi ($p = 0,004$, $OR = 2,910$), religiusitas ($p = 0,011$, $OR = 2,783$), pengaruh kelompok sebaya ($p = 0,0005$, $OR = 3,816$), serta pengaruh media sosial ($p = 0,007$, $OR = 3,300$). Lebih jauh, hasil analisis multivariat mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap perilaku berpacaran dengan nilai $OR = 4,024$ (95% CI: 1,580–10,253), sehingga penelitian tersebut merekomendasikan agar sekolah memperkuat pendidikan agama melalui mata pelajaran keagamaan, kegiatan keagamaan, dan penyediaan fasilitas ibadah. Temuan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama menempatkan dimensi religiusitas sebagai variabel kunci dalam membentuk perilaku pergaulan antara lawan jenis pada remaja. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian ini mengukur religiusitas secara umum dalam perspektif kesehatan komunitas, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengoperasionalkan religiusitas dalam konteks pembelajaran PAI melalui konsep *tazkiyatun nafs* sebagai variabel bebas yang terukur dan dapat diintervensi secara pedagogis.²²

Ketiga penelitian ini menempatkan perilaku pergaulan antar lawan jenis sebagai fokus, namun belum menelaah hasil belajar PAI dan ibadah harian yang memengaruhinya.

2. Penelitian tentang *Tazkiyatun nafs* dan Ibadah Harian Siswa

- a. Sedangkan Khairunnisa melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda. Penelitian kuantitatif

²² Naency dkk, *Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja*. Jurnal: Keskomp 2020,6(3) : 272 – 280 doi.org/10.25311/keskomp.Vol6.Iss3.573

ini melibatkan 95 siswa sebagai subjek dengan menggunakan instrumen kuesioner dan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah ($\beta = -0,235$, $p = 0,033$), demikian pula antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah ($\beta = 0,221$, $p = 0,044$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan kemampuan kontrol diri yang dimiliki seorang remaja, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada persamaan variabel terikat, yakni perilaku pacaran remaja sebagai manifestasi dari dorongan seksual pranikah. Adapun perbedaannya adalah penelitian Khairunnisa berfokus pada religiusitas dan kontrol diri sebagai variabel bebas secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dimensi *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran PAI sebagai variabel bebas, dengan menambahkan hasil belajar sebagai variabel intervening yang belum disentuh dalam penelitian tersebut. Penelitian Khairunnisa secara tematik paling dekat dengan kajian ini, tetapi menggunakan konsep religiusitas yang bersifat umum, bukan *tazkiyatun nafs* yang berakar pada khazanah tasawuf.²³

- b. Ma'muroh, Abqorina, dan Amrin (2024) melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan menganalisis implementasi konsep *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali di Pesantren Darut Tasbih, Tangerang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dengan melibatkan pimpinan pesantren, pengelola, serta para santri sebagai sumber informasi utama. Penelitian ini berfokus pada tiga tahapan pokok implementasi *tazkiyatun nafs*, yakni pengendalian diri, pengembangan diri, dan pemberdayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *tazkiyatun nafs* secara konsisten di lingkungan pesantren terbukti meningkatkan kesejahteraan spiritual santri secara

²³ Khairunnisa, *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*, Jurnal: Psikoborneo, doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322

signifikan, yang meliputi dimensi personal, komunal, lingkungan, dan transendental. Lebih jauh, penelitian tersebut menegaskan bahwa penyelarasan nilai-nilai spiritual dengan perilaku keseharian santri memiliki potensi transformatif yang kuat dalam pembentukan karakter, sejalan dengan model *Tazkiyah Integrated Character Education* (TICE) yang menekankan dimensi emosional, kognitif, dan spiritual dalam pengembangan peserta didik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan fokus terhadap konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali sebagai landasan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Ma'muroh dilakukan dalam konteks pendidikan pesantren dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran PAI di sekolah umum tingkat SMP dengan pendekatan kuantitatif, sehingga kedua penelitian ini saling melengkapi secara metodologis.²⁴

- c. Putranto, Mugiyo, Novianti, dan Setyoko (2023) melakukan penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas, pemahaman tentang pubertas, dan penggunaan media sosial secara bersama-sama maupun parsial terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Temuan yang paling menonjol adalah bahwa religiusitas menempati posisi sentral sebagai faktor protektif, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang dari norma. Sebaliknya, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa diimbangi pemahaman agama yang memadai justru memperbesar risiko

²⁴ Ma'muroh, Abqorina, dan Amrin, *The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang*, Jurnal: *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2024, hlm. 833–844, doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989

perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa pergeseran budaya di kalangan remaja Indonesia yang semakin meninggalkan nilai-nilai ketimuran tidak dapat dilepaskan dari lemahnya fondasi religius sebagai benteng internal. Relevansi penelitian Putranto dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan dalam menempatkan religiusitas sebagai variabel kunci yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk pada perilaku pergaulan antar lawan jenis pada remaja. Perbedaannya, penelitian Putranto mengukur religiusitas secara umum dalam perspektif kesehatan masyarakat, sedangkan penelitian ini mengoperasionalkan religiusitas secara lebih spesifik melalui konstruk *tazkiyatun nafs* dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga memberikan dimensi pedagogis-spiritual yang lebih terukur dan dapat diintervensi.²⁵

- d. Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Maula, Djamal, dan Hidayah (2025) melalui artikel berjudul “*Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia*” meneliti tentang bagaimana program keagamaan yang berstruktur dapat membentuk kesadaran spiritual di kalangan siswa. Menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), penelitian ini memfokuskan pada amalan harian seperti salat berjemaah, zikir, tilawah Al-Qur'an, dan qiyamulail yang diwajibkan secara konsisten di institusi tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian yang berstruktur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter religius, stabilitas emosi, serta kedamaian jiwa siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya dialektika yang selaras antara faktor eksternal (dukungan lingkungan madrasah) dan faktor internal (kesadaran ikhlas dari dalam diri), sekaligus membuktikan bahwa integrasi kurikulum

²⁵ Dwiyono Putranto dkk., *Pengaruh Religiusitas, Pemahaman tentang Pubertas, dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja*, Jurnal: *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 6, 2023 <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1638>

vokasional dan amalan rohani yang konsisten merupakan model yang sangat efektif dalam melahirkan modal insan yang seimbang. Rumpun penelitian ini memperlihatkan kekayaan kajian *tazkiyatun nafs*, tetapi sebagian besar bersifat konseptual atau kualitatif dan belum menguji pengaruhnya secara kuantitatif terhadap perilaku tertentu. Adapun persamaan dengan penelitian kali ini adalah kajian pada salah satu indikator yaitu ibadah harian dan perbedaan terletak pada penggabungan variabel hasil belajar PAI dan perilaku tertentu yang dikaji yaitu perilaku menjaga batasan pergaulan antar lawan jenis pada siswa.

3. Penelitian tentang Hasil Belajar PAI

- a. Andrianto, Saputra, Yanti, Syamsurizal, dan Safitri (2021) melakukan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru PAI dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 2 X 11 Enam Lingsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan instrumen angket dan dokumentasi nilai, melibatkan siswa SMP sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru PAI dengan hasil belajar mereka, yang bermakna bahwa semakin tinggi kreativitas guru PAI sebagaimana dipersepsikan oleh siswa, maka semakin tinggi pula capaian hasil belajar PAI yang diperoleh. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas proses pembelajaran PAI, khususnya pada aspek kreativitas dan inovasi guru dalam menyampaikan materi, memiliki pengaruh langsung yang terukur terhadap output pembelajaran. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan variabel hasil belajar PAI sebagai variabel terikat dan konteks jenjang SMP sebagai lokus penelitian. Adapun perbedaannya, Andrianto menempatkan kreativitas guru sebagai variabel bebas yang bersifat eksternal, sedangkan penelitian ini menempatkan internalisasi nilai *tazkiyatun nafs* yang tercerminkan dalam ibadah harian sebagai variabel bebas yang berakar pada dimensi spiritual-pedagogis, sehingga penelitian ini memperluas

perspektif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI dari sudut pandang pembentukan jiwa peserta didik.²⁶

- b. Hadi melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui metode pembiasaan pada siswa SMPN 10 Mukomuko, Bengkulu, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI menjalankan empat peran strategis dalam internalisasi nilai karakter Islami, yakni sebagai pendidik, pembimbing, model dan teladan, serta penasihat bagi peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa SMP apabila didukung oleh konsistensi peran guru PAI secara holistik, bukan sekadar pada ranah transfer pengetahuan di kelas. Relevansi penelitian Hadi dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan fokus terhadap peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SMP melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Adapun perbedaannya, penelitian Hadi mengkaji peran guru PAI secara umum melalui pembiasaan dalam perspektif kualitatif, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur pengaruh internalisasi *tazkiyatun nafs* dalam bentuk ibadah harian terhadap hasil belajar dan perilaku pergaulan antar lawan jenis sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih terukur.²⁷

Dari kedua penelitian ini tidak ada yang mengkaji hasil belajar dan *tazkiyatun nafs* (ibadah harian) secara bersamaan untuk melihat hasil

²⁶ Andrianto, Saputra, Yanti, Syamsurizal, dan Safitri, *Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru PAI dengan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 2 X 11 Enam Lingsung*, Jurnal: *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hlm. 37–51, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.54>

²⁷ Samsul Hadi, *Peranan Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko Bengkulu*, Jurnal: *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Maret 2022, hlm. 81–96, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.309>

dominan yang muncul pada perilaku batasan pergaulan antar lawan jenis pada siswa SMP.

Gambar 1.2

Hasil pencarian variabel penelitian pada aplikasi publish or perish

The image displays two screenshots of the Google Scholar search interface. The top screenshot shows a search for 'hasil belajar pai pergaulan lawan jenis' with 200 maximum results. The bottom screenshot shows a search for 'ibadah harian pergaulan lawan jenis' with 200 maximum results. Both screenshots show the search bar, filters, and a table with columns: Cites, Per year, Rank, Authors, Title, Year, and Publication.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah kunci, berikut disajikan definisi operasional masing-masing variabel dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Hasil Belajar PAI (X_1)** adalah capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tercermin dari nilai rapor pada semester terakhir, mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta diukur pada skala rasio. Nilai rapor dipilih sebagai indikator karena merupakan rekaman resmi capaian belajar yang telah melalui proses penilaian guru, sehingga dapat diperoleh melalui teknik dokumentasi tanpa memerlukan instrumen tambahan. Penggunaan nilai rapor juga memungkinkan pengukuran yang objektif dan tidak bergantung pada persepsi diri siswa.²⁸

²⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),

- 2. Ibadah Harian (X₂)** merupakan salah satu indikator dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) siswa yang dalam penelitian ini diukur melalui sejumlah indikator yang disintesis dari pemikiran ulama, antara lain solat, puasa, dzikir, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah, dengan menggunakan instrumen skala sikap.²⁹ Indikator ini dipilih karena merepresentasikan tahapan dan unsur penyucian jiwa yang disepakati oleh para ulama yaitu *takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (menghiasi diri) dan *tajalli* (kesadaran akan kehadiran Allah Swt), dan indikator-indikator ini dapat diterjemahkan ke dalam pernyataan-pernyataan perilaku yang dapat dipahami serta dijawab oleh siswa tingkat SMP.
- 3. Perilaku Pergaulan antara Lawan Jenis (Y)** dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai kapasitas kontrol diri, regulasi perilaku, dan kepatuhan moral peserta didik dalam membentengi diri dari interaksi sosial yang melanggar etika syariat Islam. Hubungan romantis pra-nikah atau yang lazim dikenal dengan istilah ‘pacaran’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau kekasih.³⁰ Ditinjau dari sudut pandang hukum Islam, aktivitas pacaran tersebut melibatkan serangkaian interaksi melanggar batas yang harus dihindari. Oleh karena itu, variabel ini dioperasionalkan ke dalam indikator-indikator terukur yang mencerminkan tingkat kemampuan daya hindar dan proteksi diri siswa, yang meliputi: (1) kemampuan menghindari *ikhtilath* (campur baur tanpa batas), (2) kemampuan menghindari *khalwat* (berdua-duaan di tempat sepi), (3) kemampuan menghindari kontak fisik yang tidak halal, dan (4) kemampuan membatasi komunikasi intensif yang mengarah pada hubungan khusus (pacaran). Variabel ini diukur menggunakan instrumen skala sikap (Likert), jawaban yang merepresentasikan hasil siswa dalam menghindari atau menjaga diri dari tindakan tersebut diberi bobot skor tertinggi.

²⁹Sa‘id Hawwa, *Tazkiyat al-Nafs: Intisari Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006),

³⁰ <https://kbbi.web.id/pacar> akses 19 Desember 2025

4. **Disonansi Kognitif** adalah kondisi ketegangan psikologis yang muncul ketika seseorang memegang dua kognisi yang saling bertentangan, sebagaimana dikemukakan Leon Festinger. Dalam penelitian ini, disonansi kognitif digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami keterkaitan antar variabel, bukan sebagai variabel yang diteliti.

